

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Metode Studi Kasus

Nana Karyana¹

Abstract

The smart citizen is a citizen who can answer all the challenges and obstacles. To have the ability, the citizen must be equipped with a variety skills of thinking, such as the critical thinking that can think up at the root of the problem. The formation process of paradigm and thinking ability of citizens can be done with education that serves a variety of cases to reviewed and assessed in a comprehensive to create an idea to solve the problem. To develop the ability can be through the use of case study method, which is a learning method to habit the students can be able to solve the problems that occur around him.

Keywords : paradigm, critical thinking, case study method

Warganegara yang cerdas adalah warga negara yang mampu menjawab segala tantangan dan hambatan yang mendera. Untuk memiliki kemampuan tersebut, warganegara harus dibekali berbagai kemampuan berfikir, seperti kemampuan berfikir kritis yang mampu berfikir sampai pada akar permasalahan. Proses pembentukan paradigma dan kemampuan berfikir warganegara dapat ditempuh melalui pendidikan yang menyajikan berbagai kasus untuk ditelaah dan dikaji secara komprehensif guna menciptakan suatu gagasan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut dapat ditempuh melalui penggunaan metode studi kasus, yakni sebuah metode pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi disekitarnya.

Kata kunci : paradigma, berpikir kritis, metode studi kasus

Pengantar

Dewasa ini pemerintah Indonesia tidak henti-hentinya melakukan perbaikan-perbaikan baik itu infrastruktur maupun suprastruktur sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan. Untuk mendukung keberhasilan pembangunan di Indonesia dibutuhkan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, berkepribadian, serta memiliki kecerdasan dan kemampuan berfikir radikal agar dapat mengolah segala potensi yang dimiliki bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan nasionalnya.

Pendidikan memiliki potensi yang strategis dalam pembangunan nasional, karena tanpa disertai dengan manusia-manusia yang berpendidikan pembangunan tidaklah dapat

berjalan dengan lancar. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas tinggi baik jasmani maupun rohani, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, mampu menganalisa dan menyelesaikan permasalahan yang melanda bangsa dan negara, mempunyai kepribadian, integritas serta bertanggung jawab atas berhasilnya pembangunan bangsa.

Sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹Drs. Nana Karyana, M. Pd., Widya Leswara LPMP Provinsi Jawa Barat, e-mail: nanakaryana60@yahoo.com, HP.081322304721.

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia adalah kemampuan berfikir kritis, dalam arti mampu menganalisa segala permasalahan serta menghasilkan suatu gagasan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Wilson (1965: 1) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah penggunaan intelegensi dalam membuat keputusan, kemampuan ini terbentuk melalui proses perkembangan. Melalui berpikir kritis kita dapat memecahkan sejumlah persoalan dengan mencari jawaban yang tepat.

Wahab (1990:56) mengemukakan empat alasan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam masyarakat dan bernegara.
2. Setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif.
3. Kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah.
4. Merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar siswa kita disatu pihak bisa bersaing dengan *fair*, dilain pihak bisa bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka sangat penting bagi para pendidik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai upaya mempersiapkan warga negara yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang melanda bangsa.

Keberhasilan proses pendidikan tercermin dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, hal

mana sedikit banyak dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran oleh guru. Pembelajaran seyogyanya tidak hanya sekedar transfer pengetahuan (*knowledge*) tetapi harus bisa mentransfer kearifan (*wisdom*) yang dapat berupa pengalaman atau *judgment* di kelas. Keberhasilan pendidikan didukung oleh beberapa komponen pengajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen pengajaran itu adalah; tujuan, bahan, siswa, metode, dan evaluasi. Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan seluruh potensi yang dimiliki mahasiswa, peserta didik, sehingga pada proses perkuliahan tercipta iklim-iklim belajar yang demokratis, *humanistic* dan *student centris*.

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa /peserta didik (Permendiknas No. 41 tahun 2007), sehingga dalam pembelajaran terdapat dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan yakni kegiatan belajar dan mengajar. Ibrahim (2002:48) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa peserta didik maupun siswa dengan siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Terjadi sebuah proses sebab akibat yang terjadi dalam pembelajaran, dimana guru berfungsi sebagai fasilitator yang harus dapat mengarahkan, membimbing dan membangkitkan gairah berpikir siswa. Oleh karena itu, guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa dapat mencapai tujuan secara optimal.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Djahiri (1985: 41) mengemukakan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai berikut:

1. merencanakan pengajaran;
2. melaksanakan pengajaran;
3. motivator pengajaran;
4. pengarah atau direktor pengajaran;
5. administrasi pengajaran;
6. pemberi hadiah atau *rewarder* bagi pelajar;
7. evaluator pengajaran;
8. pengambil keputusan.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila ditunjang oleh kemampuan guru yang profesional yang mampu menempatkan diri sebagai perencana pengajaran, pelaksana pengajaran sampai pada evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan memilih dan menggunakan metode/model pembelajaran yang dapat menunjang tujuan pembelajaran serta sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan siswa.

Ibrahim (2002:51) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran. Komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Raw input*, adalah kondisi dan keberadaan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran (minat, sikap dan kebiasaan).
2. *Instrumental input*, adalah sarana dan prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran seperti metode, guru, teknik, media dan bahan pembelajaran.
3. *Environmental input*, adalah situasi dan keberadaan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
4. *Expected output*, merujuk pada rumusan normatif yang menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, nampak bahwa salah satu hal yang mendukung keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode merupakan suatu pola yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam menjelaskan materi pembelajaran, yang

meliputi cara atau tahapan dalam proses pengajaran yang sesuai dengan rencana. Sudjana (1990: 95) mendefinisikan metode pembelajaran suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, artinya pola bagaimana guru melakukan proses pengajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penggunaan Metode Studi Kasus

Pembelajaran melalui pembiasaan dianggap sebagai salah satu cara yang berhasil dalam mendidik seseorang. Misalnya, jika waktu kecil kita dibiasakan oleh orang tua untuk bertutur kata sopan maka sampai dewasa pun kita akan bertutur kata dengan sopan dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, jika guru mengharapkan siswanya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah-masalah yang ditemuinya, maka siswa harus dibiasakan untuk mengkaji berbagai kasus yang berkembang. Cara atau metode yang tepat dilaksanakan adalah melalui penggunaan metode studi kasus.

Metode pembelajaran studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan. Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, proses pencarian alternatif pemecahan masalah oleh siswa serta digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan (Yamin, 2007:156).

Leenders dan Erskine (Hartono, 2006:15) mendefinisikan metode studi kasus sebagai suatu metode instruksi yang mana siswa berpartisipasi dalam diskusi langsung tentang kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan. Kasus yang akan dikaji bersama oleh seluruh siswa biasanya dalam bentuk narasi atau tulisan dan diangkat dari kehidupan nyata. Sebagaimana Hartono (2006:22) mengemukakan bahwa metode studi kasus merupakan pembelajaran yang menggunakan cerita naratif tentang dilema atau

keputusan yang dihadapi seseorang, dimana siswa diberikan masalah dalam bentuk suatu kasus bebas *open-ended* (terbuka). Metode ini dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah atau yang sering disebut dengan *Problem Based Learning*

Lebih lanjut Hartono (2006:60) mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan metode kasus pada pembelajaran, sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang suatu gambaran nyata yang benar-benar terjadi dalam hidupnya, sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.
2. Dengan mengamati, memikirkan dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu, siswa lebih meyakini apa yang diamati, dan menemukan banyak cara untuk pengamatan dan pencarian jalan keluar itu. Pengamatan diatas akan membantu siswa mengembangkan daya berpikirnya secara sistematis dan logis sehingga ia mampu mengambil keputusan yang tepat.
3. Studi kasus dapat memberikan pengetahuan dari (*knowledge of*) yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang mereka kenal serta pengetahuan tentang (*knowledge about*) yaitu pengetahuan yang dapat diverifikasi tentang fenomena tertentu.
4. Mengembangkan keahlian memecahkan masalah; seperti menfokuskan permasalahan spesifik, perasaan (*sense*) untuk batasan masalah yang tepat, sensitifitas dalam membaca keterkaitan dan orientasi pengambilan keputusan.
5. Melatih keahlian-keahlian bekerja secara grup, berkomunikasi, dan keahlian di dunia nyata.
6. Mendorong siswa dalam mengembangkan *sense of judgement*, berpikir konstruktif, dan kemampuan sintesa dan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, nampak jelas bahwa metode pembelajaran studi kasus sangat tepat dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam menyikapi berbagai masalah yang terjadi disekitarnya. Suryati (2000:11) mengemukakan keterampilan berfikir kritis yaitu kemampuan menganalisis terhadap berbagai persoalan yang menyangkut mata kuliah/pelajaran, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan, dan memberikan interpretasi.

Seseorang yang dapat dikatakan berfikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis (dalam Wiriaatmadja, 2004:64) membagi indikator keterampilan berfikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) membuat inferensi (*inferring*); 4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); 5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Pembelajaran studi kasus sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran, hal ini didasari bahwa dengan mengangkat isu-isu kontroversial atau kasus-kasus yang terjadi akan melatih pola pikir siswa, sehingga ia akan belajar bagaimana menyelesaikan masalah, mengemukakan pendapat, mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya, belajar berbeda pendapat, belajar menghormati pendapat sesuai dengan yang ia yakini berdasarkan alasan yang jelas.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis itu tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui metode ceramah atau penjelasan saja, akan tetapi harus banyak melatih dan mempraktekan keterampilan berpikir. Jadi untuk mengembangkan berpikir termasuk didalamnya kemampuan berpikir kritis, maka salah satu cara yang efektif adalah melalui latihan yaitu melalui model pembelajaran berbasis studi kasus.

Lebih lanjut Hartono (2006:44) mengemukakan tiga langkah dalam pembelajaran studi kasus, yakni *problem-posing*, *problem solving* dan *peer persuasion*. Ketiga langkah pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Problem-Posing*

- a. Mengenali potensi permasalahan, meninjau ulang dan membaca lagi permasalahan, tidak sekedar menggaris bawahi kata atau frase tetapi mempelajari kasus.
- b. Memikirkan keterkaitan dan mendefinisikan ruang lingkup masalah, dengan menghubungkan, kita melihat hubungan antara kasus spesifik dan potensi masalah yang dipelajari.
- c. Mengidentifikasi bahan yang dapat dipelajari
- d. Memposisikan pertanyaan spesifik. Untuk mengetahui pertanyaan apa yang akan diangkat untuk pemecahan masalah.
- e. Mendefinisikan masalah lebih lanjut melalui konsultasi dengan rekan kelompok. Bagian ini sangat penting untuk dikonsultasikan dengan rekan kelompok dalam diskusi. Membicarakan seluruh ide dan rencana yang dapat membantu membentuk penyelidikan masalah yang baik.

2. *Problem-Solving*

- a. Mencari sumber referensi tambahan, bahan-bahan yang dapat dipelajari untuk memecahkan masalah meliputi : Sumber dari teks book, sumber dari perpustakaan, artikel dari media cetak, internet dan media elektronik lainnya.
- b. Mengolah informasi, setelah siswa memilih pertanyaan spesifik untuk diangkat dalam penyelidikan, siswa dapat menggunakan seluruh sumber yang dianggap tepat kemudian mengolahnya menjadi suatu alternatif pemecahan.
- c. Mendefinisikan masalah lebih lanjut (bertukar informasi) meninjau kembali permasalahan dengan bertukar informasi dengan rekan atau teman diskusi.
- d. Merancang dan melakukan penyelidikan, dalam kegiatan ini mahasiswa dapat menggunakan media

grafik, ataupun media lainnya. Hal yang paling penting dalam kegiatan ini adalah mensintesis potongan-potongan informasi kedalam bentuk kerangka teori.

- e. Menyajikan Informasi, menyajikan data hasil penelitian atau temuan yang didapatkan selama penelitian.

3. *Peer-Persuasion*

- a. Menyampaikan kesimpulan penyelidikan
- b. Mengembangkan analisis ilmiah atau laporan diskusi kelompok, pada bagian ini seluruh format penelitian dan penyelidikan digunakan untuk menggambarkan seluruh pekerjaan penyelidikan secara tepat.
- c. Melakukan perdebatan dan diskusi yang memunculkan komentar-komentar dari rekan yang lain untuk memahami kesimpulan.
- d. Menyampaikan kesimpulan.

Melalui metode studi kasus ini siswa dapat mengembangkan berpikir kritis, karena siswa diajak untuk menganalisis permasalahan yang terjadi saat ini. Selain itu siswa juga belajar untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, permasalahan atau kasus yang diangkat haruslah kasus yang menarik atau '*Up To Date*' dan mengandung kontroversi atau pro dan kontra baik di kalangan siswa maupun di masyarakat yang tentunya berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Penutup

Siswa sebagai warganegara yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan nyata dalam masyarakat harus dibekali kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang melanda bangsa. Salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis, yakni dengan membiasakan siswa menganalisa berbagai permasalahan atau kasus yang sedang berkembang.

Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, metode studi kasus sangat cocok diterapkan, karena metode ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisa, mengamati, dan merumuskan alternatif pemecahan masalah. Dalam hal ini, siswa bertindak sebagai *problem solver* yang memiliki daya berpikir secara kritis dan radikal yang ditandai dengan alur pikir sistematis dan logis serta mampu mengemukakan gagasan yang dapat diterima dan dianggap mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Djahiri, Achmad Kosasih, 1985, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT Dan Games Dalam VCT*, Bandung : Jurusan PMPKN IKIP Bandung.
- Hartono, Jogiyanto, 2006, *Filosofi, Pendekatan Dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*, Yogyakarta : CV Andi Offset
- Hasan, Hamid, 1996, *Dosenan Ilmu Sosial*, Jakarta : Depdikbud.
- Ibrahim, 2002, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung : Jurusan Kurikulum & Teknologi Pendidikan UPI Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N. dan Rivai, 1990, *Media Pengajaran*, Bandung : C.V Sinar Baru Bandung
- Wahab, 1990, *Dosenan PPK*, Jakarta : Depdikbud
- Wilson, Organ T, 1965, *The Art Of Critical Thinking*, Boston : Houghton Mifflin Company
- Yamin, Martinis, 2007, *Desain Pembelajaran Tingkat Satuan Dosenan*, Jakarta: GP.Press